

Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Etika Bermedia Sosial Melalui Kedekatan Orang Tua Sebagai Variabel Intervening Pada Anak Usia Remaja

Arif Shaifudin

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

arif.shaifudin@iainponorogo.ac.id

Zamzam Mustofa,

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

zamzam@iainponorogo.ac.id

Nabila Raessal Manda Putri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

raessalmda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh Kemampuan berfikir kritis dalam kecerdasan emosional terhadap etika bermedia sosial remaja serta peran mediasi kedekatan orang tua dalam hubungan kedua variabel tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengkaji konstruksi variabel etika bermedia sosial remaja. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dengan memilih 56 anak usia remaja di Desa Klagen Gambiran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan empat variabel menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan berfikir kritis memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap etika bermedia sosial pada remaja. Di sisi lain, kecerdasan emosional dan kedekatan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap etika bermedia sosial. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan etika bermedia sosial pada remaja. Juga melalui Kedekatan orang tua dengan anak memainkan peran krusial dalam perkembangan emosi dan moral remaja. Orang tua yang dekat dengan anak-anak mereka cenderung lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, memberikan dukungan emosional, dan menanamkan nilai-nilai etika yang kuat. Rekomendasi penelitian mencakup adanya kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua, dorongan melalui program non akademik, dan pengembangan budaya literasi

Kata kunci: Kemampuan Berfikir Kritis, Kecerdasan Emosional, Etika Bermedia Sosial, Kedekatan Orang Tua.

Abstract

This study aims to examine the influence of critical thinking skills and emotional quotient on adolescent social media ethics and the mediating role of parental closeness in the relationship between the two variables. The research

method used is a quantitative approach with a survey method to examine the construction of ethical variables in adolescent social media. This study uses a random sampling technique by selecting 56 teenagers in Klagen Gambiran Village. The data collection technique was carried out through a questionnaire with four variables using the Likert scale. The results of the study show that critical thinking skills have a positive but not significant influence on social media ethics in adolescents. On the other hand, emotional quotient and parental decency have a positive and significant influence on social media ethics. The implications of the study show that emotional quotient has a significant impact in improving social media ethics in adolescents. Also through the closeness of parents with children plays a crucial role in the emotional and moral development of adolescents. Parents who are close to their children tend to be more involved in the child's daily life, provide emotional support, and instill strong ethical values. Research recommendations include collaboration between schools and parents, encouragement through non-academic programs, and the development of literacy culture.

Keywords: Critical Thinking Ability, Emotional Quotient, Social Media Ethics, Parental Closeness.

PENDAHULUAN

Era ini, ilmu dan teknologi berkembang dengan sangat pesat, salah satu bentuk kemajuan teknologi. Indonesia merupakan Negara yang berkembang salah satunya ditandai dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi di Indonesia ditunjukkan dengan meningkatnya pengguna internet di Indonesia. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap etika bermedia sosial pada anak usia remaja? Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap etika bermedia sosial pada anak usia remaja? Jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 sebanyak 221,5 juta jiwa, jumlah ini meningkat 1,4 % menyentuh angka 79,5 % dari 78,19 % di tahun 2023 lalu. Dari segi umur, orang yang berselancar di dunia maya ini mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, berusia generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%. Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Z (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, baby boomers (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58% dan pre boomer (kelahiran 1945) sebanyak 0,24%(APJII n.d.). Dari data tersebut dapat dilihat menunjukkan bahwa pengguna terbanyak ada dari generazi Z yang mayoritas didalam nya adalah para remaja dan dewasa muda. (M. Anwarul Haq Al Fawaas*, Zamzam Mustofa 2020)

Era ini anak dapat dengan mudah menjelajahi berbagai jenis media sosial berkat kemajuan teknologi smartphone. Seperti yang terlihat dari trend peningkatan grafik penggunaan aplikasi jejaring sosial berbasis pertemanan dan informasi, media sosial adalah sarana informasi yang sangat potensial di Indonesia. Dalam hal ini, hampir semua orang dewasa di Indonesia dan di seluruh dunia memiliki akses dan menggunakan platform media sosial yang populer seperti tiktok, Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya.(Ihsani 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana kebutuhan masyarakat akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses terhadap pengetahuan dari seluruh dunia telah menjadikan akses media sosial

sebagai kebutuhan dasar. Kemampuan untuk membawa seluruh dunia dalam satu genggaman telah meningkat pesat karena kemajuan teknologi dan informasi yang didukung oleh teknologi yang semakin canggih.

Munculnya platform media sosial dan penggunaan internet yang meluas telah memberikan dampak yang besar terhadap sikap, pola pikir, nilai, dan perilaku remaja. Remaja saat ini harus lebih berhati-hati dan waspada karena munculnya dampak positif dan negatif secara bersamaan. Sementara itu, karena dominasi mereka dalam penggunaan teknologi, generasi digital memiliki kecenderungan untuk mengadopsi trend saat ini. (Windarto 2023)

Oleh karena itu etika bermedia sosial berperan penting bagi setiap pengguna media sosial khususnya para remaja, sebagai bentuk filter dari hal hal negatif yang mendominasi dampak media sosial saat ini. Kurangnya kesadaran akan etika bermedia sosial dapat menyebabkan penyebaran informasi palsu dan hoaks yang dapat merugikan (Sari and Prasetya 2022). Ketika individu tidak memperhatikan dampak kata-kata atau tindakan mereka di media sosial, mereka mungkin dengan mudah menyerang, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain yang dapat berdampak pada psikologisnya yang mengarah pada peningkatan cyberbullying. Juga penyebaran konten yang merugikan, dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental remaja (Terttiaavini and Saputra 2022).

Tantangan berat di era revolusi industri 5.0 memerlukan standar kualitas kepribadian yang prima, yang dapat membentengi dirinya dari jebakan dunia digital saat ini. Etika bermedia sosial menjadi kebutuhan mendesak bagi remaja saat ini. Sebab kemajuan teknologi yang tidak diimbangi oleh kecerdasan dalam menggunakan perangkat teknologi modern, niscaya akan memberikan dampak buruk bagi peradaban manusia. Dari hasil penelitian andrea lecova menyimpulkan terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan di tengah isu era teknologi digital modern saat ini, menyatakan Peran penting bagi orang tua untuk mendidik anak mengembangkan nilai dan kritis berpikir. Dengan menekankan pendidikan berdasarkan prinsip moralitas dan etika, sejalan dengan pengembangan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), tetapi juga harga diri yang memadai, kemungkinan besar mereka akan siap mandiri untuk menghadapi jebakan dunia digital (Lesková et al. 2023).

Faktor-faktor internal individu seperti kemampuan berfikir kritis dan kecerdasan emosional telah terbukti memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial anak khususnya dalam isu digital. Kemampuan berfikir kritis memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi dengan cermat, membuat keputusan yang baik, dan memahami implikasi dari tindakan mereka (Siga, Seva, and

Riadi 2023). Remaja yang tidak menggunakan kemampuan berfikir kritisnya dalam menyikaapi informasi dan perkembangan teknologi terkait fakta dan data akan lebih terdominasi oleh emosinya daripada rasionalitas dan objektivitasnya. (Syabila Ariyanti, Zamzam Mustofa 2022)

Sementara itu, kecerdasan emosional memengaruhi bagaimana seseorang mengelola emosi mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain dengan empati dan pengertian. Berdasarkan hasil observasi Generasi digital masih kurang memiliki kepekaan sosial serta kecerdasan emosi yang rendah akibat telah dimanjakan oleh facebook, online games, youtube, dan sosial media lainnya dari dunia siber. Bahkan dengan teman sebaya pun mereka melakukan koneksi sosial melalui teknologi personal yang ada dalam genggamannya. Juga sejalan dengan penelitian Fatma sarie menyatakan Kurangnya kecerdasan emosional dapat menyebabkan remaja menjadi lebih rentan terhadap ketergantungan pada media sosial sebagai mekanisme yang tidak sehat. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan waktu mereka secara online dan memprioritaskan aktivitas yang lebih sehat dan produktif. (Sarie et al. 2023) Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional, maka ia akan mudah mengendalikan dan mudah memantau perasaannya dengan baik untuk bertindak dan berfikir secara teratur.

Namun selain faktor internal, hubungan antara anak usia remaja dengan orang tua juga memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai moral mereka. Kedekatan dengan orang tua dapat memengaruhi cara anak remaja memandang dan bertindak dalam berbagai situasi, termasuk dalam penggunaan media sosial (Azhari et al. 2023). Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak mereka dapat memberikan arahan, dukungan, dan nilai-nilai etika yang kuat, yang kemudian dapat membantu melindungi anak dari perilaku yang tidak etis dalam penggunaan media sosial (Fatimah and Nuraninda 2021).

Sehingga urgensi dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kecerdasan emosional remaja menjadi sangat penting. Dengan meningkatnya paparan remaja terhadap dunia maya, dibutuhkan upaya bersama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk membentuk remaja yang cerdas secara emosional dan kritis secara digital (Lesková et al. 2023). Hal ini tidak hanya membantu melindungi mereka dari risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial yang tidak sehat, tetapi juga membentuk generasi yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang. **Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis terhadap Etika bermedia Sosial Remaja**

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang esensial dalam era digital saat ini, di mana informasi tersebar luas dan cepat melalui berbagai platform media sosial. Kemampuan ini

memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dengan cara yang logis dan objektif, yang sangat penting dalam menentukan tindakan yang etis di media sosial. Kemampuan berpikir kritis membantu individu dalam menilai validitas dan kredibilitas informasi yang ditemukan di media sosial. Dengan kemampuan ini, pengguna media sosial dapat memfilter informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, yang penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan informasi yang tidak benar (Fauziah 2024; Sugiarto and Farid 2023). Pengguna yang berpikir kritis lebih mampu berkomunikasi dengan cara yang menghormati dan mempertimbangkan perspektif orang lain. Mengenai kesinambungan antara konsep dengan hasil penelitian sebelumnya, kami merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H-DIR₁: Kemampuan Berfikir Kritis Meningkatkan Etika Bermedia Sosial

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Etika Bermedia Sosial Remaja

Kecerdasan Emosional memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu berinteraksi, berkomunikasi, dan bereaksi terhadap berbagai konten dan situasi yang dihadapi. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengendalikan impuls mereka dan menahan diri dari reaksi emosional yang tidak terkendali di media sosial. Hal ini penting dalam mencegah penyebaran kebencian, hoaks, dan konflik online. Kemampuan untuk mengelola emosi membantu pengguna media sosial untuk tetap tenang dan rasional. Kecerdasan emosional juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dengan memungkinkan individu untuk mempertimbangkan perasaan dan emosi sebagai bagian dari proses berpikir mereka. (Sarief et al. 2023; Windarto 2023) Di media sosial, ini berarti pengguna dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu membuat keputusan yang mempertimbangkan konsekuensi emosional dan sosial dari tindakan mereka, seperti tidak berbagi konten yang bisa menyakiti orang lain atau tidak berpartisipasi dalam penyebaran informasi palsu. Mengenai kesinambungan antara konsep dengan hasil penelitian sebelumnya, kami merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H-DIR₂: Kecerdasan Emosional Meningkatkan Etika Bermedia Sosial

Pengaruh Kedekatan Orang Tua terhadap Etika Bermedia Sosial Remaja

Kedekatan orang tua dengan anak merupakan faktor yang signifikan dalam perkembangan moral dan etika anak, termasuk dalam konteks penggunaan media sosial. Hubungan yang erat dan komunikatif antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi bagaimana anak mengelola interaksinya di dunia maya. Kedekatan orang tua dengan anak memungkinkan orang tua untuk melakukan pengawasan yang efektif terhadap aktivitas media sosial anak-anak mereka, pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dapat mengurangi risiko anak-anak terpapar konten yang tidak pantas atau berbahaya di media sosial. (Zamzam Mustofa, Amir Mukminin 2020) Orang tua yang dekat dengan anak mereka lebih mungkin untuk mengetahui aktivitas online anak mereka dan memberikan arahan yang diperlukan untuk menjaga perilaku. Hubungan yang dekat dengan orang tua menyediakan dukungan emosional dan intelektual yang penting bagi remaja (Azhari et al. 2023; Lesková et al. 2023). Mengenai kesinambungan antara konsep dengan hasil penelitian sebelumnya, kami merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H-DIR₃: Kedekatan Orang Tua Meningkatkan Etika Bermedia Sosial

Peran Mediasi Kedekatan Orang Tua pada Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis dan Kecerdasan Emosional terhadap Etika Bermedia Sosial Remaja

Peran orang tua dalam memediasi kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional remaja memiliki implikasi yang signifikan terhadap etika bermedia sosial mereka. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk mengevaluasi informasi yang ditemukan di media sosial, mendorong mereka untuk mempertanyakan sumber informasi dan melihat berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan. Dukungan emosional dari orang tua sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional remaja. remaja yang menerima dukungan emosional dari orang tua lebih mampu mengelola emosi mereka dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Orang tua yang mendengarkan dan memberikan dukungan emosional membantu anak-anak mereka untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, yang penting dalam interaksi di media sosial (Budiana 2021; Lesková et al. 2023; Syamli et al. 2022). Mengenai kesinambungan antara konsep dengan hasil penelitian sebelumnya, kami merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H-IND_{1 & 2}: Kedekatan Orang Tua memediasi pengaruh Positif pada Pengaruh Kemampuan Berfikir Kritis dan Kecerdasan Emosional terhadap Etika Bermedia Sosial Remaja

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Metode survei dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji secara retrospektif konstruksi variabel etika bermedia sosial remaja. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori dan korelasional dengan menggunakan Partial Least Squares Structural-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk hubungan antar variabel dalam sebuah model konseptual (Fauzan et al. 2023; Widyastuti et al. 2023). Penelitian ini menggunakan probability sampling dengan teknik random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 anak remaja di desa Klagen Gambiran dengan usia rentang 13-15 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan empat variabel. Variabel independennya meliputi Kemampuan berfikir kritis (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2), dengan variabel mediator Kedekatan Orang Tua (Z), dan variabel dependen adalah Etika Bermedia Sosial (Y). Penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban dari tidak pernah (1) hingga selalu (4).

Table 1. The Construct of the Research Variables

No	Variable	Indicators	Construct
1	Kemampuan Berfikir Kritis (X1) (Sendong et al. 2024; Siga, Seva, and Riadi 2023)	Interpretation	BK1
		Analysis	BK2
		Evaluation	BK3
		Inference	BK4
		Explanation	BK5
		Self Regulation	BK6
2	Kecerdasan Emosional (X2) (Kusuma Wardhani 2023; Sarie et al. 2023)	Self Awareness	KE1
		Motivating Oneself	KE2
		Managing Emotions	KE3
			KE4
		Empathy	KE5
			KE6
		Handling Relationship	KE7
3	Kedekatan Orang Tua (Z) (Azhari et al. 2023; Fatimah and Nuraninda 2021)	Sebagai Tauladan	OT1
		Pengawasan	OT2
		Pembiasaan positif	OT3
		Budaya dialog dan keterbukaan	OT4
		Reward and punishment	OT5
		Pengalihan ketergantungan	OT6
4	Etika Bermedia Sosial (Y)	Functional Skills and Beyond	EB1
		Creativity	EB2
		Critical Thinking and Evaluation	EB3
		Cultural and Functional Social Understanding	EB4
		Collaboration	EB5
		The Ability to Find and Select Information	EB6
		Effective Communication	EB7
		E-Safety	EB8

Analisis statistik penelitian ini menggunakan teknik pengukuran PLS-SEM. Tahap pengujian outer model merupakan tahap pengujian model pengukuran yang bertujuan untuk membuktikan validitas dan mengestimasi reliabilitas indikator dan konstruk. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi adalah indikator loading factor >0.70 , dan konstruk reflektif AVE >0.50 (Fauzan et al. 2023). Estimasi reliabilitas menggunakan nilai Cronbach Alpha, Rho_A, dan CR >0.70 . Tahap pengujian model goodness of fit bertujuan untuk menguji kekuatan prediksi model dan kelayakan model. Kriteria yang harus dipenuhi antara lain predictive relevance untuk melihat kekuatan prediksi model terhadap output blindfolding. (Widyastuti et al. 2023) Model Fit untuk melihat apakah model dan data cocok untuk menguji pengaruh variabel. Syaratnya adalah SRMR < 0.10 dan NFI > 0.50 . Tahap pengujian inner model adalah menguji signifikansi pengaruh langsung (H-DIR1-3) dan tidak langsung (peran mediasi H-IND1-2)

HASIL

PLS-SEM Analysis: Evaluation of Measurement Model (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran sangat penting untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk atau variabel laten sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki kualitas yang baik. Memeriksa validitas konstruk adalah tujuan utama dari pengukuran evaluasi model. Menganalisis hubungan antara indikator dan konstruk yang diukur dapat memastikan bahwa indikator benar-benar mencerminkan aspek konstruk yang dimaksudkan. Dengan menganalisis pemuatan faktor, reliabilitas, dan validitas diskriminan, peneliti dapat memutuskan indikator mana yang harus dimasukkan dalam analisis dan mana yang harus dihilangkan.

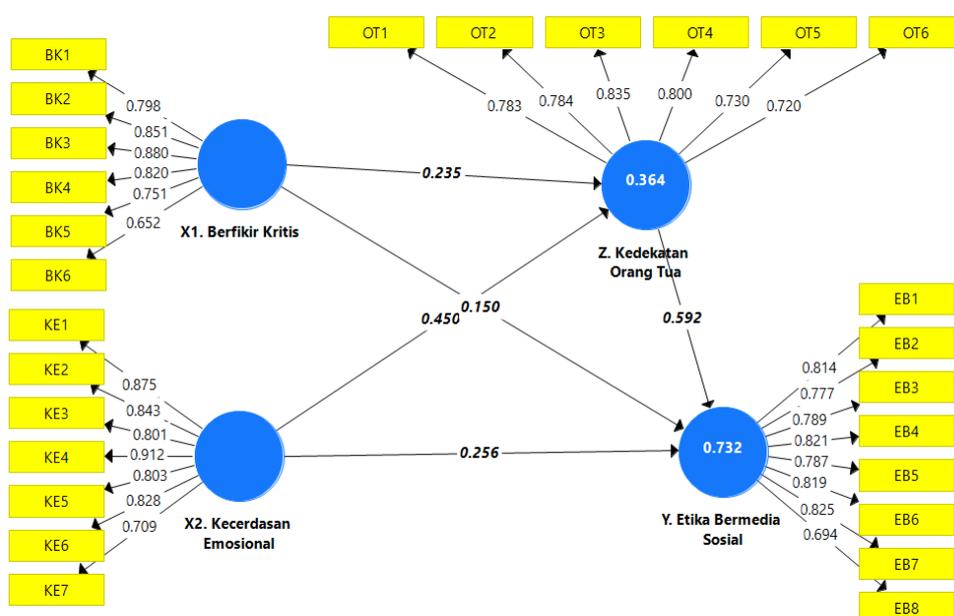


Figure 1. Evaluation of the Measurement Model

Pengukuran validitas konvergen menggunakan batas nilai pembebanan faktor 0,70 dan 0,50 (hair et. Al 2010). Berdasarkan **Table 2**, secara keseluruhan perolehan nilai loading factor pada setiap sub variabel >0,50 (0,652 – BK6/Self Regulation sampai 0,912 – KE4 Managing Emotions). Hal ini dapat diartikan bahwasannya tingkat korelasi antara sub variabel dengan variabel dapat dijelaskan sebesar 65.20% sampai 91.20%. Item pernyataan yang paling dominan dalam mengukur Etika bermedia sosial adalah konstruk Managing Emotions sebesar 0,912 (KE2) hal ini dapat mengukur Etika bermedia sosial sebesar 91,20%. Sedangkan item yang paling lemah adalah kosntruk Self Regulation sebesar 0,652 or 65,20% (BK6). Nilai Avarage Extracted Variance (AVE) pada setiap variabel memiliki nilai >0,50 (0,603 – Kedekatan Orang Tua (Z) sampai 0,683 – Kecerdasan Emasional (X2) Maka dapat disimpulkan bahwa setiap sub variabel dan variabel pada instrumen pada model penelitian telah mendukung persyaratan validitas konvergen.

Table 2. Outer Model: Convergent Validity and Reliability

No	Variable	Indicator	Conver Validity		Consistency Reliability		
			FL (λ>0.70)	AVE (>0.50)	CA (α>0.70)	rho_A (φ>0.70)	CR (δ>0.70)
1	Kemampuan Berfikir Kritis (X ₁)	BK1	0.789	0.633	0.882	0.893	0.911
2		BK2	0.851				
3		BK3	0.880				
4		BK4	0.820				
5		BK5	0.751				
6		BK6	0.652				
11	Kecerdasan Emosional (X ₂)	KE1	0.875	0.683	0.922	0.933	0.938
12		KE2	0.843				
13		KE3	0.801				
15		KE4	0.912				
16		KE5	0.803				
17		KE6	0.828				

18		KE7	0.709				
21	Kedekatan Orang Tua (Z)	OT1	0.783	0.603	0.868	0.877	0.901
22		OT2	0.784				
23		OT3	0.835				
24		OT4	0.800				
25		OT5	0.730				
26		OT6	0.720				
29	Etika Bermedia Sosial (Y)	EB1	0.814	0.627	0.915	0.917	0.931
30		EB2	0.777				
31		EB3	0.789				
32		EB4	0.821				
33		EB5	0.787				
34		EB6	0.819				
35		EB7	0.825				
36		EB8	0.694				

Uji Fornell-Larcker adalah salah satu metode yang digunakan dalam Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk mengevaluasi validitas diskriminan konstruk dalam suatu model. Tes ini bertujuan untuk memastikan bahwa konstruksi yang berbeda dalam model dapat dibedakan satu sama lain. Ini dilakukan dengan membandingkan varians yang dijelaskan oleh konstruk dengan varians yang dijelaskan oleh konstruk lain dalam model. Jika varians yang dijelaskan oleh konstruk lebih besar dari varians yang dijelaskan oleh konstruk lain, maka konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik. Berdasarkan tabel di bawah ini, nilai korelasi Kemampuan Berfikir Kritis (X1) memiliki nilai 0.795, lebih besar dari nilai korelasi Kemampuan berfikir kritis (X1) dengan variabel lain Etika bermedia sosial → 0.551; Kecerdasan Emosional → 0.502; dan Kedekatan Orang Tua → 0.461. Dan seterusnya untuk menilai korelasi dengan variabel lain

Table 3. Discriminant Validity: The Fornell Larcker

Variable	X1	Y	X2	Z
Kemampuan Berfikir Kritis (X ₁)	0.795			
Etika Bermedia Sosial (Y)	0.551	0.792		
Kecerdasan Emosional (X ₂)	0.502	0.668	0.826	
Kedekatan Orang Tua (Z)	0.461	0.807	0.568	0.777

Salah satu tujuan utama pengujian HTMT adalah untuk mengukur validitas diskriminan dalam model. HTMT digunakan untuk menguji sejauh mana konstruksi yang diukur oleh indikator yang berbeda mewakili konstruksi yang sama atau berbeda dalam model. HTMT juga berguna untuk menilai multikolinearitas antara konstruksi dalam model. Multikolinearitas dapat terjadi ketika konstruksi sangat terkait satu sama lain, yang dapat menyebabkan masalah dalam estimasi dan interpretasi hasil dalam analisis SEM. Pengujian HTMT untuk semua dimensi memiliki nilai <0,90 (0,499-0,887). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fornell-Larcker dan HTMT pada korelasi seluruh variabel dalam instrumen data penelitian ini memenuhi uji validitas diskriminan dalam mengukur peningkatan Etika Bermedia Sosial.

Table 4. Discriminant Validity: The HTMT

Variable	X1	Y	X2	Z
Kemampuan Berfikir Kritis (X ₁)				
Etika Bermedia Sosial (Y)	0.606			
Kecerdasan Emosional (X ₂)	0.565	0.718		
Kedekatan Orang Tua (Z)	0.499	0.887	0.601	

PLS-SEM Analysis: Evaluation of Structural Model (Inner Model)

Evaluasi struktural dalam pengujian pada PLS-SEM memiliki tujuan utama, yaitu untuk menilai akurasi prediksi model yang diusulkan. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi sejauh mana model dapat menjelaskan variasi data empiris dan memprediksi variabel endogen dengan baik. Secara keseluruhan, evaluasi struktural bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang dipelajari dalam konteks penelitian. Dengan menganalisis hubungan antar variabel, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena dan mengembangkan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika yang terlibat.

R^2 (Koefisien Determinasi) memberikan gambaran tentang seberapa baik model PLS-SEM menjelaskan variasi dalam variabel endogen yang diamati (konstruk). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi variasi dalam konstruk yang dapat dijelaskan oleh model. R^2 memungkinkan perbandingan antara model PLS-SEM yang berbeda. Peneliti dapat menggunakan nilai R^2 untuk membandingkan efektivitas model yang berbeda dalam menjelaskan variasi dalam konstruksi yang diamati. Berdasarkan tabel.5, koefisien R^2 pada variabel etika bermedia sosial diperoleh nilai sebesar 0,732 hal ini dapat diartikan kemampuan berfikir kritis, Kecerdasan emosional, dan kedekatan orang tua berpengaruh terhadap variabel etika bermedia sosial sebesar 73,20 % dan sisanya 27,80% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Sehingga output effect size menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi etika bermedia sosial adalah kedekatan orang tua ($f^2 = 0,831$) dalam katagori large dan variabel yang paling lemah adalah kemampuan berfikir kritis ($f^2=0,059$) dalam kategori small. Jadi, output effect size menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi etika bermedia sosial adalah kedekatan orang tua

Table 5. Measurement of Structural Model: R^2 , f^2 , Q^2

Variable	R^2		f^2		Construct Cross-Validated (Q^2)				
	Value	Decision	Value	Decision	Redundancy		Communality		Predictive
					SSE	Q^2	SSE	Q^2	Power
BK (X_1)	-	-	0.059	Small	336.000	-	174.664	0.480	Strong
EB (Y)	0.732	Substantial	-	-	254.235	0.433	222.686	0.503	Strong
KE (X_2)	-	-	0.148	Small	392.000	-	184.703	0.529	Strong
OT (Z)	0.364	Moderate	0.831	Large	274.707	0.182	199.306	0.407	Strong

f^2 (effect size) adalah salah satu ukuran dalam PLS-SEM untuk mengevaluasi kekuatan pengaruh variabel laten pada konstruk yang diamati. Secara khusus, f^2 mengukur kekuatan prediktif variabel laten terhadap konstruksi tertentu dalam model. Lebih khusus lagi, f^2 dihitung dengan membagi kuadrat dari beban regresi variabel laten pada konstruk tertentu dengan jumlah kesalahan residual (varians kesalahan) dari konstruk itu. Hasilnya memberikan gambaran tentang seberapa banyak variabel laten berkontribusi untuk menjelaskan variasi dalam konstruk yang diamati. f^2 membantu dalam menentukan seberapa signifikan kontribusi variabel laten terhadap konstruk yang diamati. f^2 memungkinkan

perbandingan antara kontribusi beberapa variabel laten ke konstruk yang sama. Sehingga dapat diketahui dan menentukan variabel laten mana yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap konstruk yang diamati. Jadi ukuran efek output menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi etika bermedia sosial remaja ialah kedekatan orang tua ($f^2 = 0,831$ dalam kategori kuat dan variabel terlemah adalah kemampuan berfikir kritis ($f^2 = 0,059$) dalam kategori kecil.

Pengujian selanjutnya dengan melihat predictive relevance value (Q^2) bertujuan untuk memvalidasi kemampuan prediksi model sesuai realitas di lapangan. Berdasarkan tabel di atas, semua nilai Q^2 melebihi titik potong (lebih besar dari nol). Hasil perhitungan relevansi prediktif Q^2 diperoleh nilai 0,182-0,433 pada Redundancy Construct Crossvalidated dan 0,407-0,529 pada Communality Construct Crossvalidated. Sehingga model dalam mengukur karakter secara keseluruhan dapat menjelaskan analisis model sebesar 40,70% sampai dengan 52,90% dari fenomena yang diteliti. Hasil dari kedua prosedur tersebut menunjukkan bahwa etika bermedia sosial memiliki daya prediksi yang kuat.

Path Analysis and Hypothesis Testing

Salah satu tujuan utama dari pengujian hipotesis adalah untuk memeriksa hubungan antarvariabel dalam model yang diusulkan. Hal ini dilakukan dengan menganalisis kekuatan dan signifikansi hubungan antarvariabel yang diidentifikasi dalam model. Evaluasi direct effect memungkinkan peneliti untuk menguji konsistensi antara temuan empiris dan teori yang mendukung model. Selain itu pengujian ini menganalisis signifikansi efek mediasi dalam model penelitian. Hal ini penting untuk pemahaman mekanisme yang mendasari hubungan antarvariabel dan bagaimana variabel tertentu dapat memediasi atau mengubah hubungan antarvariabel lainnya. (Mustofa 2024)

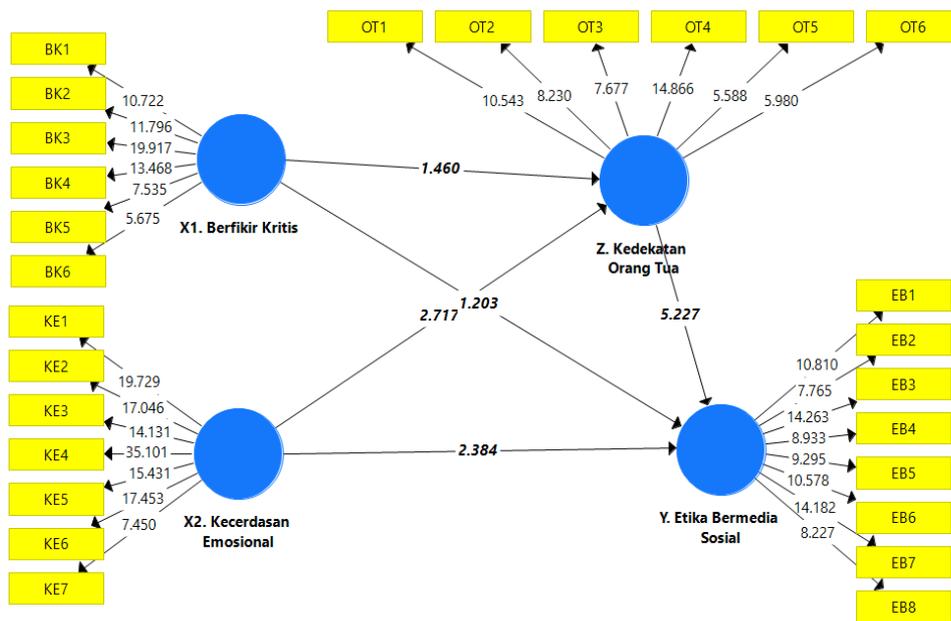


Figure 2. Evaluation of Structural Model

Hipotesis dapat diterima dengan kriteria signifikan jika memiliki nilai T-statistik di atas 1,96. Sementara itu, hipotesis dapat diterima dengan pengaruh positif atau negatif jika hasil koefisien nilai β menunjukkan arah pengaruh positif atau negatif. Berdasarkan Tabel 6, hipotesis H-DIR1 Kemampuan berfikir kritis (X1) \rightarrow etika bermedia sosial (Y) diperoleh nilai-nilai $\beta = 0,150$ dan nilai-p = 0,233 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kemampuan berfikir kritis (X1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Etika bermedia sosial (Y). Hal ini dapat diartikan bahwa ketika variabel Kemampuan berfikir kritis (X1) meningkat maka variabel etika bermedia sosial juga akan meningkat namun kurang signifikan signifikan.

Table 6. Results of Path Coefficients: Direct Effect

Hypothesis	Path Analysis	β -Values (+/-)	Sample Mean	SDV	T-Statistics (>1,96)	P-Values (<0,05)	Decision
H-DIR ₁	BK \rightarrow EB	0.150	0.164	0.126	1.194	0.233	Rejected
H-DIR ₂	KE \rightarrow EB	0.256	0.253	0.121	2.111	0.035	Accepted
H-DIR ₃	OT \rightarrow EB	0.592	0.570	0.124	4.781	0.000	Accepted

Dalam hipotesis H-DIR2 Kecerdasan Emosional (X2) → Etika Bermedia Sosial (Y) diperoleh nilai-nilai $\beta = 0,256$ dan nilai- $p = 0,035 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Etika Bermedia Sosial (Y). Hal ini dapat diartikan bahwa ketika variabel Kecerdasan Emosional (X2) meningkat maka variabel Etika Bermedia Sosial juga akan meningkat secara signifikan. Pada hipotesis H-DIR3 Kedekatan Orang Tua (Z) → Etika Bermedia Sosial (Y) diperoleh nilai-nilai $\beta = 0,592$ dan nilai- $p = 0,000 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan Kedekatan Orang Tua (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Etika Bermedia Sosial (Y). Hal ini dapat diartikan sebagai makna bahwa ketika variabel Kedekatan Orang Tua (Z) meningkat, variabel Etika Bermedia Sosial juga akan meningkat dan sebaliknya.

Table 7. Results of Path Coefficient: Indirect Effects

Hyp.	Path Analysis	β -Values (+/-)	SDV	T-Statistics (>1,96)	p-values	Decision	Mediating Role
H-IND ₁	BK → OT → EB	0.139	0.084	1.663	0.097	Rejected	No mediation
H-IND ₂	KE → OT → EB	0.266	0.117	2.279	0.023	Accepted	Partial mediation

Berdasarkan Tabel 7, pada hipotesis H-IND1, hasil pengujian pengaruh mediasi variabel Kedekatan Orang Tua (Z) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif (nilai $\beta=0,139$) dan signifikan (T-statistik $1,663 < 1,96$ dan p-nilai $0,097 > 0,05$). antara Kemampuan berfikir kritis (X1) dan faktor Etika bermedia sosial (Y). Maka H-IND1 menyatakan, "ada pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap peran Kedekatan Orang Tua dalam memediasi kemampuan berfikir kritis terhadap etika bermedia sosial remaja". Pada hipotesis H-IND2, hasil pengujian pengaruh mediasi variabel Kedekatan Orang Tua (Z) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif (nilai $\beta= 0,266$) dan signifikan (T-statistik $2,279 > 1,96$ dan nilai $p 0,023 < 0,05$) antar faktor. Kecerdasan Emosional (X2) pada Etika Bermedia Sosial (Y). Jadi H-IND2 menyatakan "ada pengaruh positif dan signifikan terhadap peran Kedekatan Orang Tua dalam memediasi Kecerdasan Emosional terhadap Etika bermedia sosial remaja".

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis H-DIR1 menunjukkan nilai $\beta= 0,150$ yang berarti berpengaruh positif dan nilai T statistik sebesar $1,194$ yang menunjukkan $< 1,96$ yang berarti tidak signifikan, sehingga hipotesis

pertama dinyatakan di tolak. Hasil dari penelitian ini bahwa Kemampuan berfikir kritis memiliki pengaruh positif namun tidak terlalu signifikan terhadap etika bermedia sosial remaja. Tidak sejalan dengan penelitian Wilfridus menyatakan Media sosial sering kali dipenuhi dengan konten yang berbahaya atau tidak etis, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda. Remaja yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat lebih mudah mengidentifikasi konten semacam ini dan menolaknya. Mereka dapat menganalisis sumber informasi, mengecek kebenarannya, dan memahami motif di balik penyebaran konten tersebut. Sehingga remaja dapat mengevaluasi dan memfilter dirinya dari arus negatif media sosial(Siga, Seva, and Riadi 2023)

Namun penelitian ini Sejalan penelitian Tresnawati menyatakan Meskipun kemampuan berpikir kritis dilatih dalam pembelajaran dikelas, literasi digital khususnya yang terkait dengan etika bermedia sosial sering kali tidak ditekankan secara memadai. Juga Platform media sosial yang menarik perhatian, mendorong remaja untuk lebih fokus pada konten yang menghibur atau memicu emosi daripada konten etis dan informatif yang dapat mengaburkan penilaian kritis(Groot 2023; Tresnawati, Darmawan, and Surachman 2023). Remaja seringkali lebih dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya dan kebutuhan akan penerimaan berupa kebutuhan akan pengakuan sosial daripada oleh proses berpikir kritis. Media sosial memberikan platform di mana validasi melalui "likes" dan komentar menjadi sangat penting. Ini dapat mendorong perilaku impulsif remaja

Penelitian lain juga menyatakan Banjirnya informasi dalam sosial media dan Otak remaja masih dalam tahap perkembangan, khususnya bagian yang terkait dengan pengambilan keputusan dan penilaian kritis(Sendong et al. 2024). Oleh karena itu, meskipun mereka mungkin telah mempelajari keterampilan berpikir kritis, kemampuan mereka untuk menerapkannya secara konsisten dalam situasi sehari-hari, termasuk di media sosial, mungkin masih terbatas. Mereka lebih rentan terhadap keputusan impulsif dan kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.(Damayanti Karisma, Zamzam, and Amir 2023)

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membentuk etika bermedia sosial di kalangan remaja. Sejalan dengan penelitian Eko Nusantoro menyatakan Kecerdasan emosional yang baik membantu remaja mengelola emosi mereka saat berinteraksi di media sosial. Remaja seringkali menghadapi berbagai emosi seperti marah, menggebu gebu, atau tertekan ketika berhadapan dengan komentar negatif, perbandingan sosial, maupun menganggapi informasi sensasional. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, mereka dapat mengendalikan reaksi impulsif, seperti merespons dengan kasar atau membalas dengan komentar negatif. Sebaliknya, mereka dapat merespons dengan cara yang lebih tenang dan bijaksana(Budi and Nusantoro 2022).

Selain dapat mengelola emosi, sejalan dengan penelitian Irma Budiana kecerdasan emosi yang baik dapat Meningkatkan Kesadaran Diri. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa mengenali dirinya dengan baik dapat memahami emosinya. Dengan kesadaran ini, mereka dapat mengambil langkah-langkah pengambilan keputusan yang lebih baik untuk mengendalikan perilaku mereka/ bertindak lebih etis. Kesadaran diri yang tinggi berimplikasi pada kemampuan untuk berkomunikasi secara lebih efektif (Budi and Nusantoro 2022; Kusuma Wardhani 2023). Individu yang sadar diri dapat mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka dengan cara yang jelas dan asertif. Mereka juga lebih peka terhadap bagaimana emosi mereka mempengaruhi komunikasi mereka dengan orang lain, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk menjaga hubungan yang sehat. Namun ada penelitian yang pernyataannya tidak sejalan dimana Meskipun remaja memiliki kecerdasan emosional, mereka mungkin tetap terpengaruh oleh ekosistem digital. Algoritma media sosial sering kali mempromosikan konten yang memicu emosi kuat untuk meningkatkan keterlibatan, yang dapat mengaburkan penilaian etis (Ardiansyah et al. 2023).

Kedekatan Orang Tua memiliki peran penting membangun etika bermedia sosial pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan positif menjadi indikator terkuat dalam mengukur pengaruh etika bermedia sosial. Sesuai dengan penelitian Siti Fatimah Pembiasaan positif merupakan proses di mana perilaku baik diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang. Sehingga remaja yang tertanam dalam dirinya nilai-nilai positif akan melahirkan tindakan yang positif juga khususnya interaksi sosialnya dengan orang lain baik di dunia nyata maupun dunia maya. (Fatimah and Nuraninda 2021; Terttiaavini and Saputra 2022)

Sejalan juga dengan penelitian yang menyatakan urgensi peran kedekatan orang tua dalam meningkatkan etika bermedia sosial remaja. Ditunjukkan hasil penelitian pada indikator terkuat lain yaitu keterbukaan. Remaja yang merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah yang dihadapi di media sosial lebih mungkin untuk mencari nasihat dan dukungan. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami dan mengelola emosi yang muncul dari interaksi online, seperti rasa marah, kecewa, atau stres. Dukungan emosional ini sangat penting untuk mengembangkan penggunaan media sosial yang sehat dan etis. (Syamli et al. 2022)

Kedekatan orang tua memainkan peran penting dalam memediasi pengaruh kecerdasan emosional remaja terhadap etika bermedia sosial. Kedekatan dengan orang tua memberikan pondasi emosional yang stabil bagi remaja. Hubungan yang hangat dan suportif dengan orang tua membantu remaja merasa aman dan dihargai, yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kecerdasan emosional (EQ). (Mustofa 2022) Remaja yang merasa didukung oleh orang tua mereka cenderung

memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih baik dalam mengelola emosi mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka di media sosial (Azhari et al. 2023; Lesková et al. 2023). Sejalan dengan penelitian lain menyatakan Media sosial sering kali menjadi sumber tekanan sosial bagi remaja, seperti kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau takut ketinggalan (FOMO). Kedekatan dengan orang tua memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan untuk menghadapi tekanan ini. Remaja yang merasa didukung secara emosional oleh orang tua mereka lebih mampu menolak tekanan untuk berperilaku tidak etis demi mendapatkan popularitas atau penerimaan sosial. (Sari and Prasetya 2022; Syamli et al. 2022)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berfikir kritis berdampak positif meskipun kurang signifikan terhadap etika bermedia sosial remaja, dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memfilter diri dampak pengaruhnya dalam bermedia sosial. Karena karakter remaja yang labil serta otaknya yang masih dalam perkembangan, kemampuan berfikir kritis tentu perlu dikembangkan, selain dalam pembelajaran dikelas namun juga sebagai bentuk upaya meningkatkan etika dalam bermedia sosial dalam derasnya arus di era moderen saat ini.

Selanjutnya, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam meningkatkan etika bermedia sosial, dimana ketika remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik ia dapat memahami dan mengenali emosinya sehingga dapat mengendalikan emosinya terutama dalam berinteraksi dalam sosial media yang beretika. (Zamzam Mustofa 2024) Peran kedekatan orang tua memiliki peran penting mejadi pendidikan pertama dalam setiap perkembangan anak khususnya pada remaja, dimana orang tua memiliki peran sentral dalam membangun dan meningkatkan etika bermedia sosial. Kedekatan dengan orang tua juga memberikan pondasi emosional yang stabil bagi remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap terlibat dan mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang. (Mulyanti and Mustofa 2022)

KESIMPULAN

Implikasi penelitian tentang Peran kedekatan orang tua dalam memediasi pengaruh kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan etika bermedia sosial pada remaja. Melalui Kedekatan orang tua dengan anak memainkan peran krusial dalam perkembangan emosi dan moral remaja. Orang tua yang dekat dengan anak-anak mereka cenderung lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, memberikan dukungan emosional, dan menanamkan nilai-nilai etika yang kuat. Kedekatan ini juga memungkinkan orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam penggunaan media sosial, mengawasi aktivitas online anak, dan memberikan nasihat yang tepat tentang perilaku yang baik

di dunia maya. Kedekatan orang tua dapat memperkuat EQ remaja. Melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional, orang tua dapat membantu remaja untuk lebih mengenali dan mengelola emosi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perilaku etis mereka di media sosial.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui kedekatan orang tua dalam memediasi etika bermedia sosial pada remaja. Penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi pertama dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua, menjelaskan mengenai ilmu parenting dan Menyampaikan pentingnya perkembangan kecerdasan emosional anak melalui peran orang tua. Kedua dorongan melalui program non akademik yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan emosional nya seperti program ekstrakurikuler. Adanya partisipasi anak dan Menentukan aktivitas yang paling efektif dapat meningkatkan EQ pada remaja. Dan membudayakan budaya literasi. Dengan mengembangkan budaya literasi, remaja akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ada di dunia digital dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi mereka di media sosial, tetapi juga berkontribusi pada ekosistem online yang lebih sehat dan lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apjii. "Apjii Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang." <https://Apjii.Or.Id>.
- Ardiansyah, D., A. Saepudin, R. Aryanti, E. Fitriani, And Royadi. 2023. "Analisis Sentimen Review Pada Aplikasi Media Sosial Tiktok Menggunakan Algoritma K-Nn Dan Svm Berbasis Pso." *Jurnal Informatika Kaputama (Jik)* 7(2): 233–241. Doi:<https://doi.org/10.59697/Jik.V7i2.148>.
- Azhari, Suci Putriani, Suci Nurmaya Ulfah, Wa Ode Siti Darfila, And Zulkipli Lessy. 2023. "Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi Digital Peserta Didik Di Masa Pascapandemi Covid-19." *Bustanul Ulum Journal Of Islamic Education* 1(2): 115–30. Doi:[10.62448/Bujie.V1i2.24](https://doi.org/10.62448/Bujie.V1i2.24).
- Budi, Anang Setiya, And Eko Nusantoro. 2022. "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Kontrol Diri Terhadap Cyberbullying Pada Siswa Di Mts Ma'arif Temanggung." *Focus* 3(1): 59–63. Doi:[10.37010/Fcs.V3i1.599](https://doi.org/10.37010/Fcs.V3i1.599).
- Budiana, Irma. 2021. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native." *Istighna* 4(1): 57–75.
- Damayanti Karisma, Kurniasari, Mustofa Zamzam, And Mukminin Amir. 2023. "Eksplorasi Peran Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Mi Ma'arif Beton." *Istifkar Media Transformasi Pendidikan* 7.
- Fatimah, Siti, And Febilla Antika Nuraninda. 2021. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0." *Jurnal Basicedu* 5(5): 3705–11.
- Fauzan, Azhar, Mochamad Bruri Triyono, Rendra Ananta Prima Hardiyanta, Rihab Wit Daryono, And Shilmi Arifah. 2023. "The Effect Of Internship And Work Motivation On Students' Work Readiness In Vocational Education: Pls-Sem Approach." *Journal Of Innovation In Educational And Cultural Research* 4(1): 26–34.

Doi:10.46843/Jiecr.V4i1.413.

- Fauziah, Amelia. 2024. "Pentingnya Kemampuan Membaca Kritis Di Era Informasi Digital." *Jurnal Citra Pendidikan (Jcp)* 4(2): 1685–89.
- Groot, B C. 2023. "Are You Afraid Of Press And Social Media? Ethics In Photovoice In Participatory Health Research." *Educational Action Research* 31(3): 556–74. Doi:10.1080/09650792.2021.1941164.
- Ihsani, Fikri Amirudin. 2021. "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual Dalam Perilaku Bermedia Masyarakat Di Era Digital." *Jurnal Al Azhar Indonesia* 2(1).
- Kusuma Wardhani, Rini Sukmawati. 2023. "Analisa Pengelola Kecerdasan Emosional (Eq) Pelajar Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi." *Jurnal Media Infotama* 19(1): 156–61. Doi:10.37676/Jmi.V19i1.3509.
- Lesková, Andrea, Zuzana Uličná, Hedviga Tkáčová, Klodiana Leka, And Daniel Alvarez Mateo. 2023. "Challenges And Current Issues Of Education In The Era Of Digital And Technological Changes." *Journal Of Education Culture And Society* 14(2): 319–27. Doi:10.15503/Jecs2023.2.319.327.
- M. Anwarul Haq Al Fawaas*, Zamzam Mustofa, Rihab Wit Daryono. 2020. "The Effectiveness Of Contextual Teaching And Learning (Ctl) On Student Mathematics Learning Achievements." *International Journal Of Recent Educational Research* 1(2): 31–39.
- Mulyanti, Sari Puji, And Zamzam Mustofa. 2022. "Efforts To Improve The Quality Of Learning Students' With The Organization Of Luring Learning Trials Post Covid-19 Pandemic At Campus Iain Ponorogo." In *Proceeding: International Conference On Islamic Studies (Icis) Iain Ponorogo*, , 198–207.
- Mustofa, Zamzam. 2022. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam." 3: 198–207.
- Mustofa, Zamzam. 2024. "Untuk, Penggunaan Metode Project Based Learning Inggris, Mengasah Keterampilan Writing Dalam Pembelajaran Bahasa." *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1(1): 1–15.
- Sari, Yunita, And Dan Hendri Prasetya. 2022. "Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 8(1): 12–25.
- Sarie, Fatma, Syaripuddin S, Ilham Kamaruddin, Sutrisno Sutrisno, And Liswandi Liswandi. 2023. "Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional Di Era Digital." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(03): 2211–24. Doi:10.30868/Ei.V12i03.4473.
- Sendong, Liska Kala', Nalce Lante, Santi, Detriyanti Bangian, And Irma. 2024. "Peran Logika Berfikir Secara Kritis Dalam Menanggapi Berita Hoax Di Kalangan Masyarakat." *Jurnal Komunikasi* 2(3): 249–59.
- Siga, Willfridrus Demetrius, Kristining Seva, And Tri Joko Her Riadi. 2023. "Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menangkal Hoaks." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 8(1).
- Sugiarto, And Ahmad Farid. 2023. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(3): 580–97. Doi:10.37329/Cetta.V6i3.2603.
- Syabila Ariyanti, Zamzam Mustofa, Amir Mukminin. 2022. "Optimalisasi Pembelajaran Islam Era Society 5.0 Dengan Pemanfaatan Internet Of Things (Iot)." *1 Maret* 6(1): 27.
- Syamli, Ah, Fitriyah, Lailatur Rahmah, And Febrianti Indah Fajrotin. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Peningkatan

- Pendidikan Anak Di Era Digital Di Desa Ketawang Daleman Ganding.” *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6(2): 221–43.
- Terttiaavini, Terttiaavini, And Tedy Setiawan Saputra. 2022. “Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang.” *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6(3): 2155. Doi:10.31764/Jmm.V6i3.8203.
- Tresnawati, Amilia, Arief Darmawan, And A. Surachman. 2023. “Peran Penting Literasi Digital Dalam Memerangi Hoaks Dan Ujaran Kebencian Di Media Sosial Sebagai Tantangan Komunikasi Di Masyarakat Digital.” *Omnicom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9(2).
- Widyastuti, Puspa, Samsul Hadi, Rihab Wit Daryono, And Noorazman Bin Abd Samad. 2023. “The Mediation Role Of University Environment In The Relationship Between Self-Efficacy And Family Environment On Entrepreneurial Education Interest: A Pls-Sem Approach.” *Indonesian Journal On Learning And Advanced Education (Ijolae)* 5(3): 295–310. Doi:10.23917/Ijolae.V5i3.22015.
- Windarto, Windarto. 2023. “Literasi Digital Dalam Etika Bermedia Sosial Yang Berbudi Luhur Bagi Warga Krendang, Tambora, Jakarta Barat.” *Sebatik* 27(1): 201–7. Doi:10.46984/Sebatik.V27i1.2266.
- Zamzam Mustofa, Amir Mukminin, Eka Wahyuningtyas. 2020. “The Implementation Of Aswaja Learning In Developing Religious Moderation Understanding At Mts Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri.” *Journal Geej* 7(2).
- Zamzam Mustofa, Mustofa Aji Prayitno. 2024. “Implementasi Aplikasi ‘Pusaka’ Dalam Zamzam Mustofa, Amir Mukminin, Lika Fikana Putri, Lucky Rosita, Lutfiani Azhari, & Luvi Rahma Septiani. (2024). *Penggunaan Metode Project Based Learning Untuk Mengasah Keterampilan Writing Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. El Robih: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 91-104. Retrieved from <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/elrobikh/article/view/1077>